

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular atau biasa juga disebut sebagai penyakit degeneratif. Penyakit tidak menular menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat pada abad ke-21 karena tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi secara global. WHO menyebutkan penyakit tidak menular merupakan penyakit penyebab kematian terbanyak di dunia. Kematian akibat penyakit tidak menular sekitar 36 juta penduduk tiap tahunnya (Asmin *et al*, 2021)

Berdasarkan data WHO (2019) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit tidak menular di dunia yaitu. Berdasarkan laporan Riskesdas (2018) Data prevalensi penyakit tidak menular di Indonesia pada tahun 2018 yaitu hipertensi dengan prevalensi (34,1%), stroke (10,9%), diabetes mellitus (8,5%), penyakit gagal ginjal kronik (3,8%), dan penyakit kanker (1,8%).

DM merupakan suatu penyakit metabolik yang bersifat kronis dan membutuhkan perawatan medis secara berkelanjutan dengan berbagai cara yang dapat mengurangi resiko multifaktor di luar kontrol glikemik. American Diabetes Association (2019) mengatakan DM sebagai penyakit “silent killer”, karena penderita DM seringkali tidak menyadari bahwa dirinya mempunyai penyakit tersebut dan diketahui ketika sudah berkembang menjadi komplikasi International Diabetes. Menurut Khoirunisa, Hisni, & Widowati (2020) mengatakan bahwa Federation (IDF) dalam laporan terbarunya pada Tahun

2017 sekitar 425 juta orang menderita DM dan diprediksi meningkat menjadi 629 juta orang di Tahun 2045. Sebanyak 10,3 juta masyarakat Indonesia terdiagnosis DM dan menempati ranking ke-6 di Dunia. Laporan dari Riset Kesehatan Dasar (2018), bahwa penderita DM di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,0 %, jumlah tersebut lebih besar dari tahun 2013 yaitu sebesar 1,5%. Di Jawa Barat terdapat 131.846 orang penduduk umur lebih dari 15 tahun terdiagnosa DM, dengan persentasi sebesar 1,7%. Peningkatan jumlah DM mengakibatkan meningkatnya komplikasi akibat dari diabetes, yaitu ulkus diabetikum.

Komplikasi ulkus kaki terjadi pada 15-25% orang yang menderita DM. Di Amerika Serikat ulkus diabetik dilaporkan sebesar 7 - 8% pada tahun 2017, prevalensi ini merupakan alasan yang paling umum untuk masuk ke rumah sakit. Sebanyak 32,5% pasien DM di Indonesia mengalami amputasi dan 23,5% diantaranya merupakan pasien ulkus diabetikum yang kronis yang dirawat di Rumah Sakit (Khoirunisa, Hisni, & Widowati, 2020).

Ulkus kaki diabetik (UKD) merupakan salah satu komplikasi kronik diabetes mellitus tipe 2 dengan karakteristik adanya neuropati sensorik, motorik, otonom dan atau gangguan pembuluh darah tungkai (Yunitamara & Husain, 2022). Prognosis buruk dari kondisi tersebut adalah infeksi yang menjadi penyebab utama amputasi kaki.

Berdasarkan teori menurut Nusdin (2022) mengatakan bahwa salah satu masalah keperawatan yang paling sering muncul pada pasien ulkus diabetikum

yaitu gangguan integritas jaringan. Pasien yang sudah mengalami komplikasi akibat diabetes mellitus yang tidak terkontrol dapat menyebabkan luka atau gangren yang biasa muncul pada salah satu atau kedua ekstremitas bawah. Tercapainya penyembuhan luka yang lebih baik merupakan tujuan utama penatalaksanaan ulkus diabetikum. Salah satu teknik perawatan luka diabetik yang sering digunakan yaitu dengan perawatan luka tertutup dengan Teknik konvensional dan *moist wound care* (Nabila, Efendi, & Huesin, 2019).

Moisture balance atau *modern dressing* merupakan jenis wound care yang lebih banyak digunakan saat ini dibandingkan dengan metode konvensional. Konsep moist ini dilakukan dengan perawatan luka tertutup. Perawatan luka tertutup menghasilkan kondisi lembab pada lingkungan luka tersebut, sehingga dapat meningkatkan proses wound healing sebesar 2-3 kali dibanding dengan wound care terbuka. Jenis bahan perawatan luka yang digunakan untuk *modern dressing* seperti *hydrocolloid*, *film dressing*, *calcium alginate*, *hydrogel*, *antimicrobial dressing*, dan *foam absorbant dressing* (Nabila, Efendi, & Huesin, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila, Efendi, & Huesin (2019), menunjukkan bahwa setelah pemberian moist wound care dengan Metcovazin mengalami penyembuhan luka yang lebih cepat dibanding sebelumnya. Perbedaan kemajuan penyembuhan luka juga dipengaruhi oleh faktor usia. Penelitian menurut Yunitamara & Husain (2022) juga mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa hasil penerapan perawatan luka dengan metode modern dressing pada kedua responden diperoleh adanya penurunan skala luka,

sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh terhadap proses penyembuhan luka pada pasien DM tipe II.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat yang dilakukan pada tanggal 21 November 2022, didapat data prevalensi 5 penyakit tidak menular tertinggi yang di rawat yaitu pasien dengan diabetes melitus sebanyak 20.338 kasus, *coronary artery disease* (CAD) sebanyak 15.835 kasus, hipertensi sebanyak 13.903 kasus, *low back pain* sebanyak 9.748 kasus, dan stroke sebanyak 4.580 kasus. Diabetes mellitus merupakan penyakit tidak menular tertinggi dari prevalensi penyakit tidak menular. Sebanyak 378 kasus pasien diabetes mellitus yang dirawat inap. Sebanyak 76 kasus (20,10%) dari pasien diabetes mellitus yang dirawat mengalami kematian. Kasus diabetes mellitus pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 1,5% dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2021 jumlah kasus diabetes mellitus sebanyak 20.034 kasus.

Hasil pengkajian pada pasien Tn. C didapat data bahwa keluhan luka bernanah dan nyeri pada kaki sebelah kiri dan mengeluarkan nanah. Sebelum masuk IGD, Tn. C dan keluarga mengatakan nyeri tersebut sudah dirasakan sejak 4 hari sebelum masuk rumah sakit, namun klien mengatakan tidak terlalu menghiraukannya, Tn. C mengatakan kondisi saat ini yaitu kaki terasa seperti tertusuk benda tajam dan terasa panas, nyeri yang dirasakan hilang timbul, terutama saat mencoba untuk berjalan.

Berdasarkan masalah yang dapat ditimbulkan, tingginya prevalensi dan pentingnya peran perawat, maka penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan Diabetes Melitus melalui penyusunan karya tulis yang berjudul “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Masalah Gangguan Integritas Jaringan/kulit Pada Tn. C Dengan Diagnosa Medis Ulkus Diabetikum Di Ruang Zumar Rsud Al Ihsan Provinsi Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diangkat suatu masalah mengenai “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Masalah Risiko Infeksi Pada Tn. C Dengan Diagnosa Medis Ulkus Diabetikum Di Ruang Zumar Rsud Al Ihsan Provinsi Jawa Barat ?”

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Dapat mengidentifikasi dan mengaplikasikan ilmu tentang asuhan keperawatan pada masalah keperawatan Risiko Infeksi Pada Tn. C dengan diagnosa medis Ulkus Diabetikum di Ruang Ra'id Bin Zaid RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan Gangguan Integritas Jaringan/kulit Pada Tn. C dengan diagnosa medis Ulkus Diabetikum di Ruang Ra'id Bin Zaid RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan Gangguan Integritas Jaringan/kulit Pada Tn. C dengan diagnosa medis Ulkus Diabetikum di Ruang Ra'id Bin Zaid RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat
3. Merumuskan rencana tindakan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan Gangguan Integritas Jaringan/kulit Pada Tn. C dengan diagnosa medis Ulkus Diabetikum di Ruang Ra'id Bin Zaid RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat Bandung.
4. Melakukan tindakan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan Gangguan Integritas Jaringan/kulit Pada Tn. C dengan diagnosa medis Ulkus Diabetikum di Ruang Ra'id Bin Zaid RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat Bandung.
5. Mengevaluasi pasien dengan masalah keperawatan Gangguan Integritas Jaringan/kulit Pada Tn. C dengan diagnosa medis Ulkus Diabetikum di Ruang Ra'id Bin Zaid RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat Bandung.

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan pada masalah keperawatan Gangguan Integritas kulit dengan diagnosa medis Ulkus Diabetikum.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Bagi perawat dapat menganalisa masalah keperawatan, menentukan diagnosa dan intervensi keperawatan dan memberikan asuhan keperawatan yang tepat dengan masalah keperawatan yang dialami oleh pasien dengan ulkus diabetikum.

2. Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit dapat menggunakan karya tulis ilmiah ini sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi pasien khususnya pada pasien dengan ulkus diabetikum.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan ulkus diabetikum.